

METODE *JOLLY PHONICS* SEBAGAI ALTERNATIF STIMULASI KESIAPAN MEMBACA ANAK USIA DINI

Ike Dwiastuti

Jurusan Psikologi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang

Abstrak: Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode *Jolly Phonics* untuk menstimulasi kemampuan kesiapan membaca anak usia dini. Subjek berjumlah 28 siswa yang duduk di bangku Taman Kanak-kanak.

Evaluasi berupa *pretest* dan *posttest* mengenal huruf, dengan indikator kemampuan mengidentifikasi huruf dan kemampuan menyebutkan bunyi huruf. Perbedaan skor dianalisis menggunakan teknik statistik *paired sample t test*. Hasil penelitian disimpulkan metode *Jolly Phonics* efektif untuk menstimulasikesiapan membaca anak usia dini.

Kata-kata kunci: kesiapan membaca, metode *jolly phonics*, anak usia dini.

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikuasai oleh manusia. Sebagian besar aktivitas manusia memerlukan kemampuan membaca, misalkan dalam aktivitas belajar di sekolah, serta aktivitas memperoleh informasi dari koran, majalah, televisi, internet, di mana hasil belajar dan informasi tersebut dapat membantu penyelesaian permasalahan kehidupan. Selain itu, membaca dibutuhkan juga untuk aktivitas sehari-hari, antara lain untuk membaca petunjuk jalan, membaca menu makanan, dan membaca resep. Dengan demikian, membaca merupakan salah satu kemampuan dasar agar manusia dapat bertahan dan beradaptasi dalam menjalani kehidupannya.

Cunningham & Stanovich (dalam Kumara, 2010) mengemukakan anak-anak yang terampil membaca sejak usia dini dan selalu dipaparkan dengan bahan cetakan akan memiliki rasa ingin tahu lebih besar dan selalu ingin memperluas pengetahuannya. Dengan membaca dapat memberikan teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” manapun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Yusuf dkk., 2003) sehingga menguasai kemampuan membaca merupakan dasar dari pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*).

Kesulitan membaca menyebabkan anak merasa rendah diri, tidak termotivasi belajar, dan sering juga mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang pada anak (Yusuf dkk., 2003). Hal ini terjadi karena dalam masyarakat yang semakin maju, kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Ketidاكلancaran membaca akan berdampak pada kegagalan anak dalam menguasai area akademik lainnya dan kegagalan tersebut akan semakin parah seiring dengan naiknya jenjang kelas anak yang bersangkutan (Kumara, 2010).

Membaca seringkali dianggap sebagai aktivitas sederhana, di mana semua orang dianggap secara alamiah memiliki kemampuan untuk membaca. Namun membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental (Abdurrahman, 2003). Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Mengingat kemampuan membaca merupakan suatu kebutuhan yang penting, sehingga dirasa perlu untuk melakukan stimulasi sejak dini (Abdurrahman, 2003). Pada anak usia dini sudah dapat dilakukan stimulasi kesiapan membaca, yaitu dengan memperkenalkan huruf-huruf. Kemampuan mengenal huruf merupakan hal yang penting dalam mempersiapkan anak-anak dapat membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Whitehurst & Lonigan (dalam Piasta, 2009), yaitu kemampuan mengenal huruf atau pengetahuan tentang nama-nama huruf dan kaitannya dengan bunyi huruf tersebut merupakan suatu kemampuan penting yang harus dikuasai disaat perkembangan awal membaca. Hamill dkk. (dalam Piasta, 2009) mengemukakan kemampuan ini diyakini

Sampek keneteruskan

sebagai prediktor terkuat dari kemampuan membaca lebih lanjut. Anak-anak kecil dengan kemampuan mengenal huruf yang tinggi diyakini akan memiliki kemampuan membaca yang lebih baik, dan anak-anak yang menunjukkan kemampuan mengenal huruf yang sangat rendah diyakini akan mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca. Pengetahuan mengenal huruf sangat penting dalam belajar membaca, sehingga kemampuan mengenal huruf merupakan komponen penting pembelajaran awal membaca (Piasta dkk., 2009).

Perkembangan kemampuan membaca sudah dapat dipersiapkan sejak anak-anak duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK), yang merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak-anak usia empat tahun hingga enam tahun. Salah satu tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak adalah persiapan untuk memasuki pendidikan dasar. Dengan demikian kemampuan kesiapan membaca sudah dapat dilatih pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan membaca dan kurikulum Taman Kanak-kanak (khususnya kompetensi aspek bahasa).

Kemampuan kesiapan membaca yang harus dikuasai anak usia dini di Taman Kanak-kanak sebelum memasuki bangku Sekolah Dasar (SD) kelas satu, adalah sebagai berikut (Seefeldt & Wasik, 2008): mengetahui bagian sebuah buku dan fungsi-fungsinya, mengenal dan menyebutkan semua huruf, mengerti bahwa urutan huruf-huruf dalam kata tertulis mempunyai bunyi-bunyi dalam kata lisan (fonem), mulai menelusuri jejak huruf cetak yang sudah diketahuinya (akrab di telinganya), dan mengenal beberapa kata yang umum.

Keberhasilan dalam memperkenalkan huruf pada anak usia dini terkait juga dengan metode stimulasi yang digunakan. Namun belum banyak yang mengetahui bagaimana cara yang efektif untuk memperkenalkan huruf pada anak usia dini.

Seperti halnya yang terjadi di TK BHB kelompok A. Berdasarkan hasil observasi, guru masih menggunakan metode yang konvensional, yaitu guru menerangkan di depan kelas dan para siswa mendengarkan di bangkunya masing-masing (*teacher center*). Metode yang sering digunakan oleh guru adalah guru menuliskan huruf di papan dengan menyebutkan nama huruf tersebut, kemudian siswa diberi tugas untuk menyalin huruf tersebut di buku kotaknya masing-masing. Guru tidak memberi tahu contoh-contoh kata yang diawali oleh huruf tersebut ataupun kata-kata yang di dalamnya terdapat huruf-huruf tersebut. Jumlah huruf yang dipelajari lebih dari satu, biasanya lima huruf. Banyaknya huruf yang diperkenalkan dalam satu hari seperti itu, membuat para siswa bingung dan tidak dapat mengenal huruf dengan efektif.

Gambaran metode yang digunakan oleh guru untuk menstimulasi kesiapan membaca, terutama pengenalan huruf di TK BHB kelompok A tersebut, tidak menggunakan metode yang tepat. Kondisi ini tidak sesuai dengan prinsip, metode yang dianjurkan Departemen Pendidikan Nasional dalam kurikulum Taman Kanak-kanak, yaitu seharusnya memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anak, metode bermain dan teknik-teknik yang menyenangkan. Berdasarkan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) (Santrock, 2002), seharusnya belajar pada Taman Kanak-kanak didasarkan atas pengetahuan tentang perkembangan umum anak dalam suatu rentang usia (kecocokan usia) dan juga keunikan anak (kecocokan individu). Metode pembelajaran yang paling baik untuk anak prasekolah adalah metode-metode pengajaran yang melibatkan para siswa untuk aktif dan bersifat konkrit.

Metode mengenal huruf yang dapat digunakan sebagai alternatif adalah metode *Jolly Phonics* (Lloyd, 2007). Metode ini adalah suatu cara mengajarkan membaca dengan menggunakan cara sintesa bunyi huruf untuk membaca kata dan mengajarkan bunyi huruf-huruf secara multisensori. Sintesa bunyi (*synthetic phonics*), yaitu suatu metode belajar membaca dengan cara menunjukkan bunyi masing-masing huruf, kemudian menggabung dengan huruf-huruf lain sehingga terdengar bunyi seluruh kata (Seefeldt & Wasik, 2008). Berdasarkan penelitian dari Johnston dkk. diketahui bahwa belajar membaca tahap awal dengan menggunakan pendekatan fonemik merupakan suatu langkah awal yang sangat baik bagi anak-anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Stuart tahun 1999), diketahui bahwa anak-anak yang belajar dengan pendekatan fonemik lebih cepat menguasai membaca dan menulis. Ia juga menemukan bahwa setelah satu tahun anak-anak belajar dengan menggunakan metode ini, mereka rata-rata masih memiliki kemampuan membaca dan mengeja yang lebih baik dibanding dengan kelompok kontrol. Kesadaran fonemik sangat berhasil dalam belajar membaca, dan secara khusus dalam belajar mengartikan kata-kata. Anak-anak yang mendengar aneka bunyi dalam kata-kata dan yang mampu menggunakan bunyi di dalam kata-kata lebih berhasil dalam belajar membaca (Seefeldt & Wasik, 2008).

Pendekatan multisensori yang digunakan dalam metode *Jolly Phonics* dapat membantu siswa dalam mengingat huruf karena anak belajar melalui lebih dari satu alat indra, yakni visual, auditori dan kinestetik secara bersamaan. Masuknya informasi melalui beberapa indra, merupakan suatu metode untuk memenuhi

kebutuhan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, berdasarkan bagaimana cara penerimaan informasi oleh otak (modalitas) (Gunawan, 2003).

Kekhasan metode ini adalah melibatkan gerakan-gerakan yang diasosiasikan dengan setiap bunyi huruf, merupakan cara belajar aktif secara sensori bereksplorasi dan berpartisipasi. Kondisi ini sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia prasekolah, di mana pada masa ini merupakan masa yang paling aktif sepanjang masa hidup seseorang (Santrock, 2002). Asosiasi yang terjadi antara gerakan-gerakan dengan setiap bunyi huruf juga memudahkan anak untuk mengingat huruf yang dipelajari, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan *bond* (ikatan) atau koneksi antara kesan indrawi (stimulus) dengan impuls untuk bertindak (respon) (Hergenhahn & Olson, 1993).

Hasil asesmen awal di TK BHB kelompok A, diketahui bahwa para siswa membutuhkan suatu alternatif metode stimulasi yang efektif dalam upaya mengembangkan kemampuan kesiapan membaca, terutama kemampuan mengenal huruf. Adapun metode alternatif yang digunakan adalah metode *Jolly Phonics*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode *Jolly Phonics* untuk mengembangkan kemampuan kesiapan membaca anak usia dini di Taman Kanak-kanak.

JOLLY PHONICS

Metode *Jolly Phonics* adalah suatu metode yang baik untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak, yaitu menggunakan cara mensintesa bunyi untuk mengajarkan bunyi huruf-huruf dan dilakukan pendekatan multi-sensori serta kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Metode ini cocok untuk anak usia tiga hingga enam tahun (Lloyd, 2007).

Landasan teori metode ini adalah menggunakan pendekatan fonemik, pendekatan multisensori, dan teori asosiasi. Pendekatan fonemik dalam belajar membaca adalah menggunakan sintesa bunyi dalam belajar, yaitu suatu metode belajar membaca dengan cara menunjukkan bunyi masing-masing huruf, kemudian menggabungkannya dengan huruf-huruf lain sehingga terdengar bunyi seluruh kata. Pendekatan ini menggunakan pengajaran *phonemic awareness* (membagi dan mengolah suara dalam kata) dan *phonics* (mempelajari bahwa suara diwakili oleh huruf yang dapat dipadukan untuk membentuk kata) (Santrock, 2008). Kata fonemik berasal dari kata phoneme, yang artinya unit terkecil dari bicara. Huruf-huruf lain dari sebuah kata menentukan bunyi khas yang dibuat oleh sebuah huruf. Apabila berdiri sendiri, huruf tidak mempunyai bunyi khusus (Seefeldt & Wasik, 2008).

Pendekatan multisensori, lebih dikenal dengan VAKT modalitas, yaitu visual, auditory, kinestetik, dan taktil. Elemen visual diwakili dengan penyajian gambar, poster, foto, film, kata kunci, serta tulisan warna-warni. Elemen auditori diwakili dengan penyajian presentasi, membaca lantang, diskusi-dialog, rekaman audio dan musik. Elemen kinestetik yaitu dengan berpindah posisi/tempat, gerakan, akting, *role-play* serta praktikum. Sedangkan elemen taktil yaitu menyentuh atau memegang.

Teori asosiasi disebut juga sebagai koneksionisme karena melakukan *bond* (ikatan) atau koneksi antara kesan indrawi (stimulus) dengan impuls untuk

bertindak (respon). Karena itu, teori ini adalah teori Stimulus-Respon (S-R) (Hergenhahn & Olson, 1993).

KESIAPAN MEMBACA ANAK USIA DINI

Perkembangan membaca terbagi atas beberapa tahap, salah satu tahap yaitu tahap pertama adalah tahap kesiapan membaca, yang mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya pada saat anak masuk kelas satu Sekolah Dasar. Kesiapan menunjuk pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien (Abdurrahman, 2003).

Call (Kumara, 2010) mengemukakan enam tahap dalam perkembangan kemampuan membaca, adapun tahap kesiapan membaca adalah tahap 0, yaitu *pre-reading* dan tahap 1, yaitu *discovery of alphabet principle/decoding stage*.

Tahap *pre-reading*, yaitu *pattern recognition* adalah tahapan yang dialami anak pra-sekolah yang ditandai dengan anak berpura-pura membaca. Misalnya, sewaktu anak diajak ke toko swalayan, anak akan “membaca” label barang yang akan dibeli. Padahal, yang terjadi sesungguhnya adalah anak belum benar-benar membaca tetapi mengenali pola-pola huruf yang terangkai.

Tahap *discovery of alphabet principle/decoding stage* adalah tahapan membaca yang sesungguhnya, yaitu ketika anak menemukan bahwa huruf adalah representasi ungkapan yang disuarakan. Walaupun demikian, kita belum dapat “mengajar membaca” jika anak belum benar-benar siap. Kesiapan ditandai dengan kesiapan *orthographic*, yaitu kesiapan keterlibatan koneksi neural antara bagian otak yang merekam huruf cetakan dan bagian otak yang mengaktifkan fungsi bicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian eksperimen ini menggunakan rancangan *pretest-posttest one group sample design*. Variabel bebas adalah metode stimulasi *Jolly Phonics*, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan kesiapan membaca, yaitu kemampuan mengenal huruf, dengan indikator kemampuan mengidentifikasi huruf dan kemampuan menyebutkan bunyi huruf. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini yang sedang mengikuti pendidikan di TK BHB kelompok A. Jumlah subjek adalah 28 siswa. Hasil *pretest-posttest* akan dianalisis menggunakan teknik statistik *paired sample t test*. Teknik ini dipilih karena subjek yang sama mengalami dua pengukuran, yaitu sebelum diberikan intervensi dengan *pretest* dan setelah intervensi dengan *posttest*.

HASIL

Hasil uji teknik statistik *paired sample t test* menunjukkan bahwa t hitung - 5,744 dan nilai probabilitas 0,000, maka menunjukkan bahwa ada perbedaan skor antara sebelum intervensi dengan setelah intervensi. Perbedaan mean rata-rata adalah 4,0714 di mana mean setelah intervensi lebih tinggi. Dari uji t ini terbukti bahwa perbedaan yang terjadi tersebut cukup berarti untuk menyatakan bahwa metode *Jolly Learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan kesiapan membaca, yaitu kemampuan mengenal huruf.

PEMBAHASAN

Keefektifan metode *Jolly Phonics* dalam mengembangkan kesiapan membaca anak, yaitu kemampuan mengenal huruf para siswa, tidak terlepas dari strategi, teknik dan media pembelajaran yang digunakan. Strategi yang dikembangkan oleh Lloyd (2007) berdasarkan sintesa bunyi untuk mengajarkan pengetahuan bunyi huruf dan kesadaran fonem. Tahap awal stimulasi membaca adalah belajar menguasai bunyi dari masing-masing huruf *alphabet*, baru kemudian meningkat dengan mengajarkan mengeja, membaca kata-kata dan membaca kata-kata sulit. Selain itu, pengenalan satu huruf diajarkan dalam satu hari. Teknik yang diterapkan adalah dengan pendekatan multisensori. Alat-alat atau media yang digunakan antara lain lembar serita bergambar, *flash cards*, *worksheet* (menulis huruf dan mewarnai), serta alat-alat prakarya.

Kegiatan metode ini adalah dengan melihat lembar cerita (visual), mendengarkan cerita (auditori), melihat *flash cards* (visual), mendengarkan guru menyebutkan bunyi huruf (auditori), men-*tracing flash cards* (taktil) sambil mengucapkan bunyi huruf tersebut (auditori), melakukan gerakan huruf (kinestetik), guru memberi contoh cara menulis huruf (visual), siswa mengikuti cara menulis huruf tersebut di udara (kinestetik), siswa mengerjakan *worksheets* (kinestetik), dan kegiatan tambahan prakarya yang berkaitan dengan huruf tersebut (kinestetik).

Tahap awal adalah mempersiapkan setting tempat belajar, yaitu dengan mengatur tempat duduk siswa menjadi letter U, agar siswa dapat lebih memperhatikan. Penelitian Good dkk. (Finn & Pannozzo, 2004) menunjukkan bahwa memberi perhatian dan merespon pengajaran guru berhubungan secara positif pada prestasi siswa. Observasi secara umum pada siswa yang mengikuti stimulasi ini, menunjukkan bahwa para siswa memperhatikan dan merespon secara positif terhadap stimulasi perkembangan kesiapan membaca dengan metode *Jolly Phonics* ini.

Tahap selanjutnya adalah tahap pembukaan, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi sebelumnya ataupun materi yang diketahui oleh siswa. Kegiatan pengulangan ini sesuai dengan pendapat Santrock (2002), yaitu menggunakan pengulangan, dapat menyimpan informasi dalam ingatan untuk waktu yang lebih lama. Berikutnya adalah tahap inti dari metode *Jolly Phonics*, yaitu: bercerita, dimaksudkan agar terjadi koneksi/keterikatan antar huruf yang diajarkan dengan cerita yang didengarkan sebelumnya. Teori asosiasi yang dicetuskan oleh Thorndike (Hergenhahn & Olson., 1993) menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan bond (ikatan) atau koneksi antara kesan indrawi (stimulus) dengan impuls untuk bertindak (respon). Kegiatan bercerita ini mampu menarik perhatian para siswa sehingga siswa mau menyimak materi-materi selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Moeslichatoen (2004), yang menyatakan bahwa bagi anak-anak TK, mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungan anak merupakan kegiatan yang mengasyikan.

Tahap berikutnya menggunakan media *flash card*, anak-anak mendengarkan guru menyebutkan bunyi (auditori), kemudian melihat guru menelusuri huruf dalam *flash card* (visual), dan anak-anak diminta menyebutkan bunyi huruf dan melakukan gerakan huruf (kinestetik) dan terakhir anak-anak bergantian

menelusur huruf dalam *flash card* tersebut (taktil). Flash card-nya berbentuk menonjol dengan permukaan yang kasar. Rangkaian aktivitas tersebut merupakan stimulasi perkembangan kesiapan membaca dengan pendekatan multisensori, yang dapat membantu anak-anak mengingat karena memfasilitasi kebutuhan anak akan gaya belajar yang berbeda-beda dan dapat memenuhi kebutuhan anak yang memiliki masalah dengan salah satu alat indranya.

Tahap terakhir adalah mengerjakan *worksheet* dan membuat prakarya. *Worksheet*-nya adalah mewarnai gambar yang sesuai dengan cerita di tahap awal, kemudian menulis huruf yang sedang dipelajari beserta contoh kata dan gambar dari kata tersebut. Misal, sedang mempelajari huruf G, maka akan ada gambar gajah dan kata-kata gajah, di mana siswa diminta untuk menulis huruf G saja. Setelah itu siswa dapat beristirahat dulu, baru kemudian membuat prakarya yang berkaitan dengan huruf tersebut, misal membuat gelang.

Metode ini selain efektif untuk mengembangkan kemampuan kesiapan membaca anak, ternyata juga membuat siswa lebih perhatian ketika pemberian materi, lebih antusias dalam mengerjakan *worksheet* dan prakarya, meningkatkan tingkat partisipatif anak (dari yang biasanya tidak mau bersuara menjadi mau dan aktif mengucapkan bunyi dan menjawab pertanyaan guru). Kondisi ini dapat terjadi karena metode ini merupakan metode yang menyenangkan bagi siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Jolly Phonics* efektif sebagai metode stimulasi dalam mengembangkan kemampuan kesiapan membaca, terutama kemampuan mengenal huruf pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Aspek positif lain dari metode ini adalah mengembangkan perhatian, antusiasme serta tingkat partisipatif siswa terhadap suatu kegiatan belajar.

SARAN

Beberapa saran dalam penerapan metode *Jolly Phonics* berdasarkan hasil dari penelitian adalah:

- Apabila akan memperkenalkan huruf dalam Bahasa Indonesia maka lakukan beberapa penyesuaian, yaitu penyesuaian cerita dan bunyi hurufnya.
- Metode ini dapat diterapkan dalam stimulasi individual dan klasikal, namun dibuat pembatasan jumlah siswa antara 15-20 orang agar efektif.
- Metode ini dapat dilaksanakan tiap hari, namun perhatikan minat dan antusiasme siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finn, J.D. & Pannozzo, G.M. 2004. Classroom Organization and Student Behavior in Kindergarten. *The Journal of Educational Research*, 98 (2): 79-90.
- Gunawan, A.W. 2003. *Born to be a Genius*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Hergenhahn, B.R., & Olson, M.H. 1993. *An Introduction to Theories of Learning*. USA: Prentice-Hall, Inc.
- Kumara, A. 2010. *Mengasah Keterampilan Membaca Pada Anak Melalui Belajar atau Bermain*. Yogyakarta: UGM.
- Lloyd, S. 2007. *The Phonics Handbook: A Handbook of Teaching Reading, Writing and Spelling*. London: Jolly Learning Ltd.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piasta, S.B., Purpura, D.J., & Wegner, R.K. 2009. *Fostering Alphabet Knowledge Development: A Comparison of Two Instructional Approaches*. Springer Science and Bisnis Media.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Seefeldt, C. & Wasik, B.A. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Yusuf, M., Sunardi & Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.